

BALAGHA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(STUDI ANALISIS TAFSIR TEMATIK)

Muh.Husain Syarif¹, Nurfadillah Syam², Askahar³

¹²³Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Email : muhammadhusainsyarif@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep balagha dalam Al-Qur'an sebagai manifestasi amanah kerasulan dari perspektif tafsir tematik. Balaghu yang bermakna penyampaian risalah secara jelas (al-Balāgh al-Mubīn) menjadi inti tanggung jawab Nabi Muhammad Saw. dalam menyampaikan wahyu Allah Swt. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat terkait dari al-Qur'an dan menganalisisnya melalui kitab tafsir klasik dan modern seperti Tafsir al-Marāghī, Tafsir al-Misbah, dan Tafsir An-Nūr. Hasil studi menemukan bahwa balagha tidak hanya bermakna sampai atau mencapai sesuatu, tetapi lebih dalam menyiratkan tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual dalam penyampaian ajaran agama. Amanah tabligh menjadi prinsip universal yang menuntut integritas, ketulusan, dan ketekunan dalam dakwah, sekaligus berperan penting dalam membentuk keadilan dan keharmonisan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengaitkan konsep amanah secara holistik melalui lafadz balaghu, berbeda dari kajian sebelumnya yang fokus pada lafadz amanah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dan praktik dakwah, serta menguatkan pemahaman nilai amanah dalam kehidupan modern, khususnya dalam konteks kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Balaghu, Tafsir Tematik, Al-Qur'an.

ABSTRACT

This research examines the concept of balagha in the Qur'an as a manifestation of the prophetic trust (amanah) from a thematic exegesis perspective. Balaghu, which signifies the clear delivery of the divine message (al-Balāgh al-Mubīn), represents the core responsibility of Prophet Muhammad (peace be upon him) in conveying God's revelation. The study employs a thematic tafsir method by collecting related verses from the Qur'an and analyzing them through classical and modern commentaries, such as Tafsir al-Marāghī, Tafsir al-Misbāh, and Tafsir An-Nūr. The

findings reveal that balagha does not merely mean reaching or delivering something, but it also implies moral, social, and spiritual responsibility in transmitting the teachings of Islam. The trust of tablīgh emerges as a universal principle that demands integrity, sincerity, and perseverance in da‘wah, while also playing a vital role in fostering justice and social harmony. This study contributes a new perspective by connecting the concept of amanah holistically through the term balaghu, in contrast to previous studies that focused primarily on the word amanah. The results are expected to serve as an academic reference and practical guidance for da‘wah, as well as to strengthen the understanding of amanah values in modern life, particularly within the contexts of leadership and social responsibility.

Keywords: *Balaghu, Thematic Exegesis, Qur’an.*

PENDAHULUAN

Amanah merupakan ciri atau sifat mulia yang harus dimiliki umat muslim seperti yang melekat pada diri Rasulullah Saw. Sifat ini merupakan sifat yang dapat dipercaya oleh orang lain terhadap perilaku dan segala kepercayaan yang dibebankan kepada pribadinya. Setiap muslim wajib memiliki sifat amanah, karena amanah dapat memudahkan dan meyakinkan orang lain terhadap segala kepercayaan yang dibebankan kepadanya. Baik berupa anak, pangkat, jabatan serta harta yang dimiliki untuk dapat dijaga dan dilaksanakan demi kemaslahatan umat manusia di permukaan bumi ini. Perilaku amanah memiliki banyak nilai-nilai pendidikan yang diperoleh, seperti nilai keadilan, nilai kejujuran dan nilai taqwa seorang muslim.¹

Kebanyakan orang memaknai kata amanah tersebut dengan makna yang sempit yaitu menjaga barang titipan atau menyampaikan sebuah titipan dari seseorang. Padahal kata amanah itu sendiri punya cakupan yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada makna tersebut. Amanah secara bahasa memiliki artian dapat dipercaya. Amanah juga bisa diartikan sebagai titipan, kepercayaan, ibadah dan ketaatan. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna amanah adalah taklif yang harus dilaksanakan, baik itu berasal dari Allah maupun sesama manusia. Oleh karena itu apabila amanah tersebut dilaksanakan, maka akan mendapat balasan pahala, namun jika ditinggalkan akan mendapatkan sanksi. Menurut al-Ghazali arti amanah itu bervariasi, ada yang abstrak dan ada juga yang konkret. Namun semua itu memiliki kesimpulan yang sama yaitu

¹ Amiruddin, *Amanah Dalam Perspektif Al Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al- Azhar)*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 11. Nomor 4, 2021, hlm. 834.

menjaga hak-hak Allah. Seseorang yang melalaikan amanah, tidak ada keimanan disisinya. Serta tidak ada agama disisinya apabila tidak menepati janjinya.²

Penelitian ini didasari oleh kesadaran bahwa setiap manusia memikul amanah, baik dari Allah Swt., sesama manusia, maupun dari diri sendiri. Amanah merupakan tanggung jawab yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan baik. Dalam al-Qur'an, Allah telah menjelaskan pentingnya amanah sebagai bagian dari kehidupan seorang Muslim. Namun, dalam kenyataannya, masih ada beberapa orang yang masih mengabaikan amanah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang apa itu amanah menurut al-Qur'an, seberapa pentingnya amanah dalam kehidupan sehari-hari dan kerugian bagi orang-orang yang tidak dapat menunaikan amanah yang telah Allah berikan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi orang lain dalam memahami dan menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu seseorang harus memahami pedoman hidupnya yaitu al-Qur'an.

Sejalan dengan hal tersebut, Andika Saputra menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi pedoman hidup manusia. Keagungan al-Qur'an tidak hanya tampak dari keindahan bahasanya, tetapi juga dari kandungan isinya yang menjadi petunjuk dalam kehidupan umat Islam.³ Dengan demikian, pembahasan tentang amanah dan balāgh dalam al-Qur'an penting dilakukan karena keduanya merupakan bagian dari nilai-nilai petunjuk al-Qur'an yang mengatur tanggung jawab manusia dalam kehidupan.

Dalam al-Qur'an kata amanah dengan lafadz asli (أمانة) terlepas dari tambahan *ḍamīr mustamir* terdapat pada 19 tempat yaitu, QS. al-Aḥzāb: 72, QS. al-Baqarah: 283, QS. Āli 'Imrān: 75, QS. an-Nisā': 58, QS. al-Anfāl: 27, QS. al-Mu'minūn: 8, QS. QS. al-Ma'ārij: 32, QS. al-A'rāf: 68, QS. Yūsuf: 54, QS. al-Syu'arā': 107, 125, 143, 162, 178 dan 193, QS. al-Naml: 93, QS. al-Qaṣaṣ: 26, QS. al-Dukhān: 18, dan QS. al-Takwīr: 21.⁴ Dalam al-Qur'an ada beberapa lafadz-lafadz yang memiliki arti sinonim yang mengarah pada makna amanah dan kepercayaan salah

² M. Ihsan Fauzi, dkk., "Konsep Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 15.

³ Andika Saputra, Akmir, dan Nurfadhilah Syam, "Konsep Waktu dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Tafsir Ibnu Katsir," *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (JUAD)*, Vol. 8, No. 1 (2025), hlm. 63.

⁴ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H/1945 M.), hlm. 81,88-89.

satunya yaitu *al-balāgh*. Selain itu, konsep *balagha* dalam al-Qur'an juga memiliki keterkaitan erat dengan amanah. Kata *balagha* berasal dari akar kata *balagha–yablughu* yang berarti sampai, menyampaikan, atau menjelaskan. Dalam al-Qur'an, kata ini sering digunakan untuk menegaskan tugas utama para rasul, yaitu menyampaikan risalah Allah secara jujur, jelas, dan apa adanya. Allah berfirman: (مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ) *Tidak ada kewajiban atas Rasul selain menyampaikan risalah* (QS. al-Māidah [5]: 99). Maksudnya adalah dia tidak memiliki hak untuk memberikan hidayah, taufik, maupun pahala, karena tugasnya hanyalah menyampaikan, dan Rasulullah Saw. Telah menyampaikan dan menunaikan amanat yang diembankan kepada beliau, dan sudah pula memberikan nasehat kepada ummatnya.⁵

Pemahaman al-Qur'an terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Di era modern ini, muncul kitab-kitab tafsir yang sesuai dengan tantangan zamannya seperti kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*, *al-Musammā bi Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad Rashīd Riḍā, kitab *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb Ibrāhīm Ḥusayn, kitab *Tafsīr al-Marāghī* karya 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Shawkānī, kitab *Tafsīr al-Munīr* karya Wahhāb Muṣṭafā al-Zuḥaylī. Begitupun di Indonesia para ulama melahirkan tafsir-tafsir yang fenomenal yang menjadi rujukan masyarakat muslim Indonesia demi menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka. Di antaranya, kitab *Tafsīr al-Azhar* karya 'Abd al-Malik Karīm Amrullāh, kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Karya Kementrian Agama, kitab tafsir an-Nur Karya Tengku Muhammad Ḥasbī Ash-Ṣiddīqī, dan kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

Dari beberapa kitab tafsir modern yang telah di sebutkan di atas maka penulis tertarik meneliti konsep *balagha* dalam Al-Qur'an dengan menelusuri ayat-ayat terkait, analisis tafsir tematik berdasar pada tafsir-tafsir modern.

METODE

penelitian dilakukan dengan dengan pendekatan kualitatif, yaitu meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material secara mendetail dengan teknik analisis data

⁵ 'Abd Allāh bin Muḥammad Āl al-Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kaṣīr*, Jilid 3 (cet. 1; Jakarta: Pustaka Imam asy-Syāfi'ī, 2008), hlm. 224.

berupa reduksi data, display data, dan conclusions.⁶ Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tafsir tematik (*Maudhui*) Metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan mengimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti mencoba mengkaji derivasi lafadz *balagha* dalam al-Qur'an. Peneliti menemukan lafadz *balagha* yang bermakna amanah yaitu:

1. Kepercayaan

QS. Al-Araf (7): 68:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

Terjemahnya: Kusampaikan kepada kamu risalat-risalat Tuhanku, dan aku terhadap kamu adalah penasihat yang jujur.⁸

M. Quraish Shihab telah memberikan penjelasan tentang ayat ini bahwasanya *kusampaikan kepada kamu*, secara terus-menerus bagaimanapun sikap dan kelakuan kamu terhadapku, *risalah-risalah* yakni tuntutan dan pesan-pesan *Tuhanku*, dan *aku terhadap kamu adalah penasehat* yang menghendaki kebaikan untuk kamu semua dan aku juga seorang yang *jujur* bukan pembohong seperti tuduhan kamu. Sebagian kandungan ayat ini telah dijelaskan ketika menjelaskan ayat 61-62. Bahwa Nabi Nuh as. Menyatakan (وَأَنْصَحُ لَكُمْ) dan aku memberi nasehat kepada kamu. Sedang Nabi Hud as. Berkata (وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ) dan aku terhadap kamu adalah penasehat yang jujur. Ini berarti bahwa Nabi Nuh as. berjanji untuk terus menerus

⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika: Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, Nomor 1, 2021, hlm. 50.

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 328.

⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan Mudah, Terjemahan dan Tajwid Warna*. (Bandung: Cordoba, 2020),

menyampaikan nasihatnya betapapun mereka menolak dan membencinya, sedang Nabi Hud as. menegaskan bahwa apa yang beliau lakukan merupakan nasihat bukan kepicikan. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, nasihat adalah sikap dan ucapan yang baik disertai dengan ketulusan guna mengantar serta mendorong yang dinasihati meraih kebaikan atau terhindar dari keburukan. Sebelum ini pada uraian tentang ayat yang lalu telah dijelaskan juga pandangan asy-Sya'rawi tentang perbedaan redaksi kedua nabi mulia itu.⁹

Penggunaan kata (لَكُمْ) *lakum* memberi isyarat bahwa nasihat yang disampaikan itu semata-mata khusus *buat kamu*, tidak ada manfaat yang kembali atau diharapkan oleh penyampainya kecuali keridhaan Allah semata. Pernyataan semacam ini diharapkan lebih mendorong yang dinasihati untuk menyambut nasihat tersebut. Kata (أَمِين) *Āmīn*, yakni yang memiliki sifat amanah/ kejujuran. Ini untuk menyanggah tuduhan kaumnya yang menilai beliau berbohong. Sifat amanah adalah salah satu sifat yang mutlak dimiliki oleh setiap nabi di samping sifat *shidiq*, yakni berucap dan bersikap benar lagi memiliki kesungguhan, *tabligh* yakni tidak menyembunyikan apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan dan *fathanah*, yakni kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi segala macam situasi sulit.¹⁰

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy juga menjelaskan ayat ini di dalam kitab tafsirnya bahwasanya *Uballighukum risālāti rabbī wa anā lakum nāṣiḥun amīn/ Kusampaikan kepada kamu risalat-risalat Tuhanku, dan aku terhadap kamu adalah penasihat yang jujur*. Tugasku, kata Hud adalah menyampaikan risalah Tuhan mengenai berbagai jenis beban (tugas) dan urusan-urusan agama. Selain itu, dia mengaku dirinya benar-benar sebagai penasihat yang jujur. “Aku belum pernah berdusta kepadamu, mana mungkin aku berdusta kepada Allah?”¹¹

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini *Uballighukum risālāti rabbi/ Aku menyampaikan risalah (amanat) Tuhanku kepadamu*. Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Hud adalah seorang rasul yang bertugas menyampaikan wahyu Allah kepada kaumnya. *Wa anā lakum nāṣiḥun amīn/*

⁹ M. Quraish Shihab, *op. cit*, h. 141.

¹⁰ *Ibid*, h. 141-142.

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit*, h. 1423-1424.

Dan aku adalah penasihat yang terpercaya bagimu. Nabi Hud juga menekankan bahwa ia adalah seorang yang ikhlas dan dapat dipercaya dalam memberikan nasihat kepada kaumnya.¹²

Penjelasan dari ketiga penafsiran tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa ayat ini memuat tiga pokok ajaran utama. Pertama, kewajiban rasul untuk menyampaikan risalah Allah secara totalitas, tidak menyembunyikan ataupun menunda-nunda. Kedua, sifat nasihat yang tulus dan penuh keikhlasan, di mana nasihat para nabi ditujukan semata-mata demi kebaikan umat, bukan demi kepentingan pribadi. Ketiga, penegasan sifat amanah dan integritas para nabi, yang menjadi fondasi penting dalam menolak tuduhan kaum kafir dan sebagai bukti otentisitas risalah yang dibawa mereka. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menegaskan fungsi kerasulan Nabi Hud as., tetapi juga memberikan teladan universal tentang pentingnya ketulusan, kejujuran, dan amanah dalam menyampaikan pesan kebenaran.

2. Tanggung Jawab Diberikan Sesuai Kemampuan

QS. An-Nūr (24): 54:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ ۚ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۗ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Terjemahnya: Katakanlah: “Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang”.¹³

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan ayat ini di dalam kita tafsirnya yaitu *Qul aṭī‘ullāha wa aṭī‘ur-rasūl/ Katakanlah: 'Taatlah kamu sekalian kepada Allah dan taatlah kepada Rasul'.* Serulah mereka, hai Muhammad, untuk mengikuti Allah dan sunnah Rasul-Nya. *Fa in tawallaw fa innamā ‘alaihi mā ḥummila wa ‘alaikum mā ḥummiltum/ Jika kamu berpaling, maka Rasul itu hanya memikul apa yang dibebankan kepada dia dan kamu memikul apa yang*

¹² Ahmad Mushtafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Jilid 8 (Ed. I: Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 343-344.

¹³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan Mudah, Terjemahan dan Tajwid Warna*. (Bandung: Cordoba, 2020),

dibebankan kepada kamu. Jika kamu tidak mau menaati Rasul, maka hal itu tidak memberi suatu kemadharatan kepadanya, sebab Rasul hanya memikul beban (tugas) menyampaikan risalah. Apabila tugas itu telah ditunaikan, maka terlepaslah dia dari tugas itu. Kamu pun memikul beban yang ditugaskan kepadamu yaitu taat, tunduk, dan patuh, serta melaksanakan segala perintah. Jika kamu tidak mau menaatinya, berartilah kamu mencampakkan diri ke dalam kemurkaan Allah dan azab-Nya. *Wa in tuḥū'ūhu tahtadū/ Jika kamu menaatinya niscaya kamu memperoleh petunjuk.* Jika kamu menaati Rasul, niscaya kamu memperoleh jalan yang menyampaikan kamu kepada kebajikan dan melepaskan kamu dari semua kejahatan. Sebab, Rasul itu menyeru kamu kepada jalan yang lurus. *Wa mā 'ala-r-rasūli illā al-balāghu al-mubīn/ Dan bukankah tugas Rasul itu selain menyampaikan ajaran Allah yang sangat nyata (menjelaskan apa yang derintahkan untuk kamu kerjakan).* Rasul itu hanyalah bertindak sebagai penasihat, pemberi petunjuk dan menyampaikan segala perintah Allah kepadamu. Jika kamu menaatinya akan memperoleh jalan yang benar, dan jika kamu menyalahinya, tersungkurlah kamu dalam kebinasaan. Rasul telah menjalankan kewajibannya, dan sekarang tinggal kewajibanmu.¹⁴

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini dalam kitabnya bahwasanya ayat ini menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ayat ini memerintahkan untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, serta menjelaskan bahwa jika berpaling, Rasul hanya bertanggung jawab atas apa yang diembankan kepadanya, sementara manusia bertanggung jawab atas apa yang diembankan kepada mereka. Jika taat, maka akan mendapatkan petunjuk, dan tugas Rasul hanyalah menyampaikan dengan jelas.¹⁵

M. Quraish Shihab memberikan penjelasan ayat ini di dalam kitab tafsirnya bahwasanya ayat ini dimulai dengan perintah untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan ini mencakup seluruh aspek kehidupan, baik perintah maupun larangan. Jika manusia berpaling dari ketaatan, Rasulullah hanya bertanggung jawab atas penyampaian risalah, bukan atas pilihan manusia untuk taat atau tidak. Setiap manusia memikul tanggung jawab atas pilihannya sendiri. Ketaatan akan membawa petunjuk, sementara pembangkangan akan membawa

¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majīd An-Nūr*, Jilid 4, (Ed. II; Semarang: Rizki Putra, 2000), hlm. 2842.

¹⁵ Ahmad Mushtafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Jilid 18 (Ed. I; Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 338-339.

kesesatan. Rasulullah bertugas menyampaikan risalah Allah dengan jelas dan terang, tanpa paksaan untuk diterima atau ditolak. Ayat ini juga menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya akan membawa petunjuk dan hidayah, yang akan membimbing manusia menuju kebaikan dunia dan akhirat.¹⁶

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari ketiga penafsiran ini adalah bahwa ayat tersebut menegaskan tiga prinsip utama. Pertama, kewajiban mutlak untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai jalan memperoleh petunjuk. Kedua, pembagian tanggung jawab yang jelas antara Rasul sebagai penyampai risalah dan umat sebagai penerima serta pelaksana ajaran. Ketiga, kebebasan manusia dalam memilih untuk taat atau berpaling, yang konsekuensinya akan ditanggung masing-masing individu. Keseluruhan tafsir ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan amanah penyampaian risalah pada Rasulullah, sementara manusia diberi kebebasan sekaligus tanggung jawab moral untuk menaatinya atau menolak, dengan segala implikasi yang menyertainya.

Pembahasan

Konsep *balagha* dalam al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dan fundamental, terutama bila dikaji melalui perspektif amanah yang menjadi salah satu karakteristik utama dalam Islam dan kehidupan seorang mukmin. Secara bahasa, amanah bisa dimaknai sebagai sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan. Amanah juga bisa bermakna titipan (*al-wadi'ah*). Lawan kata dari amanah adalah khianat. Atas dasar pengertian tersebut, amanah itu terjadi atas ketaatan, ibadah, *al-wadi'ah* (titipan), dan *al-tsiqah* (kepercayaan).¹⁷ Amanah dalam tafsir Al-Qur'an bukan hanya sekadar konsep kepercayaan biasa, melainkan sebuah tanggung jawab yang bersifat transendental, mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan diri sendiri. Dalam konteks Rasulullah Saw, penyampaian risalah atau wahyu (*balagha*) adalah manifestasi paling esensial dari amanah kerasulan yang harus dilaksanakan dengan penuh integritas dan ketulusan.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an)*, Vol 9, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 200-202.

¹⁷ Anisia Kumala, dkk., *Konsep Islam dan Psikologi*, (Cet. 1; Yogyakarta: Gramasurya, 2021), hlm. 37.

Dalam kerangka teologis, amanah adalah *taklif* beban syariat yang ditetapkan Allah Swt kepada hamba-Nya. Ayat-ayat yang berhubungan dengan lafaz *balagha* secara eksplisit menegaskan kedudukan Nabi Muhammad Saw. sebagai *muballigh* atau penyampai wahyu yang wajib melaksanakan amanah ini. Hal ini sesuai dengan penafsiran Ibnu Katsir dan al-Ghazali yang menjelaskan bahwa amanah adalah kewajiban yang jika dipenuhi akan memperoleh pahala, dan jika diabaikan akan mendapat dosa. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad dalam hadistnya yaitu:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ أَسْتَمَانَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Artinya: Sampaikanlah amanah kepada orang yang memberimu kepercayaan dan janganlah kamu berkhianat kepada orang yang mengkhianatimu.¹⁸

Komitmen moral dalam penyampaian risalah turut menjadi bagian utama dari konsep *balagha*. Amanah menuntut kejujuran, ketepatan janji, dan integritas dalam penyampaian pesan. Tafsir tematik Quraish Shihab menggunakan pendekatan *adabi Ijtima'i* menekankan *balagha* sebagai penyampaian yang *al-balāgh al-mubīn* jelas, mampu menjangkau nalar dan hati, serta relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Akibatnya, amanah *tabligh* menuntut metode komunikasi yang bijak, jujur, transparan, dan penuh kebijaksanaan agar pesan risalah dapat diterima dengan baik dan efektif dalam konteks sosial yang dinamis. Hal ini melampaui sekadar isi pesan, melainkan bagaimana penyampaiannya agar senantiasa memadukan pertimbangan etis dan sosial.

Amanah dalam konteks sosial memiliki nilai strategis dalam membangun keadilan dan keharmonisan masyarakat. Dalam Tafsir Al-Misbah, dikemukakan bahwa amanah bukan hanya kewajiban individual dalam menjalankan perintah Allah, tetapi juga landasan utama praktik keadilan dan tanggung jawab sosial. *Balagha* di sini berfungsi sebagai instrumen dakwah yang harus mampu menggerakkan perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan beradab, sebagaimana ditegaskan dalam QS. an-Nisā'(4): 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

¹⁸ *Ibid*, h. 43.

Terjemahnya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹⁹

Wahba Zuhaili menjelaskan bahwasanya ayat di atas harus dipahami sebagai perintah umum mengenai wajibnya menjaga amanah yang menjadi tanggung jawab setiap Muslim. Amanah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah semua jenis amanah yang baik yang berhubungan dengan diri sendiri atau yang berhubungan dengan hak orang lain ataupun yang berkaitan dengan hak Allah. Bentuk menjaga amanah yang berkaitan dengan hak Allah adalah dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-larangan-Nya, dan menggunakan hati serta anggota badan untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁰

Berdasarkan data derivasi lafadz *balagha* dan bentuk-bentuk turunannya yang ditemukan dalam Al-Qur'an sebagaimana tergambar dalam tabel data, dapat dilihat bahwa lafadz *balagha* dan derivasinya muncul dalam berbagai konteks dengan makna utama “sampai”, “mencapai”, atau “menyampaikan”. Misalnya ayat seperti QS. Al-Mā'idah: 67:

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.²¹

Ayat ini memerintahkan Rasulullah Saw. untuk menyampaikan apa yang diturunkan dari Rabb serta ayat lainnya yang mengandung makna bahwa penyampaian atau pemberitahuan merupakan inti fungsi kenabian. Bentuk-bentuk ini menegaskan bahwa *balagha* secara literal memiliki makna sampai atau mencapai sesuatu dengan jelas dan tegas. Namun, dalam konteks kerasulan, *balagha* diterjemahkan sebagai sebuah proses penyampaian amanah wahyu kepada

¹⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan Mudah, Terjemahan dan Tajwid Warna*. (Bandung: Cordoba, 2020),

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 3 (Cet I; Depok: Gema Insani, 2013), hlm.138.

²¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan Mudah, Terjemahan dan Tajwid Warna*. (Bandung: Cordoba, 2020),

manusia dengan penekanan pada kejelasan, kebenaran, dan integritas. Penafsiran tematik ini semakin memperkuat posisi *balaghu* sebagai amanah yang harus dijalankan secara profesional, etis, dan tekun, menyesuaikan pesan dengan konteks masyarakat serta mengedepankan tanggung jawab moral dan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep *balagha* merupakan manifestasi amanah kerasulan yang mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan manusia dan keyakinan teologis Islam. Penyampaian risalah (*balagha*) tidak hanya menjadi fungsi formal Rasulullah Saw. sebagai pembawa wahyu, tetapi juga menjadi etika komunikasi yang menuntut kejujuran, kebijaksanaan, dan relevansi sosial. Keadilan dan keharmonisan sosial menjadi tujuan nyata dari penyampaian risalah, sehingga *balaghu* berperan strategis dalam pembentukan masyarakat beradab. Selain itu, *balagha* juga menuntut sikap kesabaran dan ketekunan sebagai bagian dari perjalanan dakwah yang rasional dan historis.

KESIMPULAN

Konsep *balagha* dalam al-Qur'an berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimat yang terdapat dalam suatu ayat. Terdapat 8 pemaknaan lafadz *balagha* dalam al-Qur'an, yaitu: Sampai/Mencapai/ Baligh (QS. Al-An'am (6): 19), (QS. Maryam (19): 8), menyampaikan/ Penyampaian/Sampaikanlah (QS. Al-Maidah (5): 67, QS. Yasin (36): 17, QS. Al-Anbiya (21): 106), Penjelasan/Yang Sangat jelas/Pelajaran (QS. Ibrahim (14): 52, QS. Al-An'am (6): 149, QS. Al-Haqaf (46): 35), Mendekati (QS. Al-Baqarah (2): 231), Antarlah (QS. At-Taubah (9): 6), Berlaku (QS. Al-Qalam (68): 39), Berbekas (QS. An-Nisa (4): 63), Batas Akhir (QS. An-Najm (53): 30).

Konsep *balāgha* dalam al-Qur'an, yang bermakna penyampaian risalah secara jelas (*al-balāgh al-mubīn*), erat kaitannya dengan amanah kerasulan. Tugas Nabi Muhammad Saw. hanyalah menyampaikan risalah dengan jelas dan tidak menyembunyikan wahyu, sedangkan hidayah berada di tangan Allah. Dengan demikian, amanah *tabligh* menjadi inti dari fungsi kenabian, yang sekaligus menjadi teladan bagi umat dalam menjalankan amanah kehidupan. Melalui kajian tafsir tematik, penelitian ini menemukan bahwa para mufassir klasik (seperti al-

Ṭabarī dan al-Qurṭubī) maupun mufassir modern (seperti al-Marāghī dan Quraish Shihab) memiliki titik temu dalam menegaskan amanah sebagai tanggung jawab universal. Tafsir klasik menekankan aspek normatif yaitu kewajiban menunaikan amanah sesuai syariat. Sedangkan tafsir modern memberi tekanan pada aspek kontekstual, sosial, dan relevansinya dengan kehidupan modern.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa amanah merupakan: Amanah terhadap Allah: melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, Amanah terhadap sesama manusia: menjaga titipan, berlaku adil, dan menepati janji, Amanah terhadap diri sendiri: menjaga akal, hati, tubuh, dan potensi yang diberikan Allah.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa amanah dalam perspektif al-Qur'an dengan lafadz balāgh dan derivasi-derivasinya adalah prinsip hidup yang harus dijaga setiap Muslim. Ia bukan sekadar sifat individual, melainkan dasar keadilan sosial, integritas kepemimpinan, dan kualitas keimanan. Implementasi amanah secara menyeluruh akan melahirkan pribadi, masyarakat, dan bangsa yang beradab, adil, dan berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2020). *Al-Qur'an Hafalan Mudah, Terjemahan dan Tajwid Warna*. Bandung: Cordoba.
- Al-Bukhari, A.-I. M. (2019). *Sahih Al-Buhari*. Beirut: Dar Al-Kotobb Al-Ilmiah.
- Al-Maraghiy, A. M. (1987). *Tafsir Al-Maraghiy*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Nasyabury, A.-I. M.-H. (2018). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Amiruddin. (2021). Amanah Dalam Perspektif Al Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al- Azhar). *Jurnal Mudarrisuna*, 834.
- Anisia Kumala, d. (2021). *Konsep Islam dan Psikologi*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2009). *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Andika Saputra, Akmir, dan Nurfadhilah Syam,(2025) "Konsep Waktu dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Tafsir Ibnu Katsir," *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (JUAD)*, Vol. 8, No. 1, hlm. 63.

- az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 3*. Depok: Gema Insani.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 50.
- Putra, A. (2018). Metodologi Tafsir. *Jurnal Ulunnuha*, 62.
- Riḍā, M. R. (1990). *Tafsīr al-Manār juz V*. al-Qāhirah: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. (2016). *Akhlak: Yang Hilang Dari Kita*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Zakariah, K. M. (2024). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Desertasi Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka (USIMAR Kolaka)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.